

STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH PADMA DALAM NOVEL *TANAH PARA BANDIT* KARYA TERE LIYE: PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Ghoziyatul Aminah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ghoziyatul.22122@mh.unesa.ac.id

Yoga Rifqi Azizan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yogaazizan@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the personality structure and ego defense mechanisms of Padma in the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye using Sigmund Freud's psychoanalytic approach. This study focuses on the elements of the id, ego, and superego, as well as the various ego defense mechanisms used by Padma when facing internal and external conflicts. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques of observing, reading, and taking notes. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and systematic conclusion drawing. The results show that Padma has complex and developing personality dynamics. The id structure is apparent through emotional drives, impulsive attitudes, and spontaneous actions in response to environmental pressures and past traumatic experiences. The ego plays a role in mediating instinctive drives with the demands of reality, thus forming a rational, strategic, and controlled attitude. The superego is reflected in moral values, conscience, social awareness, and humanitarian principles that Padma maintains amidst a harsh and violent environment. The ego defense mechanisms found include repression, denial, diversion, rationalization, regression, sublimation, and reaction formation. This mechanism serves to protect Padma from anxiety, social pressure, past trauma, and conflicts between the id, ego, and superego, thus forming a psychologically strong character in the context of a character's life full of violence and moral conflict in her life.

Keywords: Personality Structure, Sigmund Freud's Psychoanalysis, Ego Defense Mechanisms, Tanah Para Bandit.

PENDAHULUAN

Kepribadian merupakan kesatuan pola pikir, emosi, dan perilaku yang relatif stabil serta dapat membedakan individu satu dengan individu lainnya. Dalam psikologi, kepribadian dipahami sebagai hasil interaksi faktor biologis, psikologis, dan lingkungan sosial yang membentuk cara seseorang bereaksi melalui tindakan, pikiran, maupun ucapan pada situasi tertentu. Kepribadian mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif yang menyusun identitas individu, sehingga tidak hanya tampak pada sifat yang terlihat di permukaan, melainkan juga pada dinamika psikologis yang lebih dalam dan kompleks (Afrili, 2024). Dalam kehidupan sehari-hari perbedaan cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak menjadi indikator adanya struktur kepribadian. Kepribadian memiliki posisi penting dalam psikologi dan ilmu sosial karena berpengaruh terhadap perilaku serta pola interaksi individu dengan lingkungannya.

Keterkaitan antara psikologi dan sastra menjadi landasan penting dalam memahami kepribadian melalui tokoh-tokoh fiksi. Pada dasarnya keterkaitan antara karya

sastra dan kondisi masyarakat tidak bisa dipisahkan, karena setiap karya tidak hadir begitu saja tanpa maksud dan tujuan tertentu (Diwa, 2025). Dalam konteks masyarakat saat ini, perkembangan kondisi sosial sering berdampak pada aspek psikologis manusia misalnya munculnya konflik moral dan krisis identitas. Gejala tersebut sering direpresentasikan pengarang melalui tokoh yang menjadi sarana penyampai keresahan, kritik sosial, dan refleksi terhadap realitas. Dengan demikian, analisis kepribadian tokoh tidak semata bertujuan mengungkap karakter intrinsik karya juga memperkuat relevansi karya sastra dalam lingkup sosial budaya yang lebih luas. Melalui karyanya pengarang menyampaikan realitas sosial secara eksplisit maupun implisit yang terbentuk dari pengalaman hidup sehari-hari baik yang dirasakan, diamati, maupun dialami secara langsung (Azizan, 2024).

Tokoh utama dalam novel cenderung menjadi pusat perhatian karena tokoh utama berperan sebagai pondasi pembentuk narasi, penggerak alur, pemicu konflik, serta pembawa pesan moral. Kompleksitas tokoh utama memungkinkan pembaca memahami gagasan, kegelisahan, dan pemikiran pengarang. Salah satu tokoh yang menarik

untuk dikaji dari sisi psikologis adalah Padma yang merupakan tokoh utama dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Padma digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat, tangguh, kritis, dan penuh misteri yang tumbuh di daerah yang keras dan dikelilingi kekacauan moral. Novel *Tanah Para Bandit* menampilkan bahwa Padma memiliki masa lalu kelam yang membentuk cara pandangnya terhadap dunia. Ia terbiasa mempertimbangkan tindakan berdasarkan manfaat dan tujuan jangka panjang meskipun pada situasi tertentu harus melibatkan kekerasan dan tindakan yang melanggar norma. Didikan sejak kecil yang menuntut Padma bersikap rasional dan tegas turut membentuk strategi hidupnya ketika menghadapi berbagai kondisi sosial yang kompleks. Padma tidak hanya berhadapan dengan konflik eksternal seperti pertarungan tetapi pergolakan batin yang memperlihatkan ketegangan antara dorongan naluriah, pertimbangan logis, dan moralitas.

Pemilihan novel *Tanah Para Bandit* (2023) sebagai objek penelitian didasarkan pada kompleksitas alur dan relevansi problem sosial yang diangkat. Novel ini merepresentasikan berbagai persoalan seperti korupsi, tindakan ilegal, ketimpangan hukum, dan penyelewengan kekuasaan. Fenomena tersebut menggambarkan krisis moral dalam struktur kekuasaan terutama ketika aturan dapat dimanipulasi oleh pihak-pihak berpengaruh. Padma hadir sebagai simbol perlawanan yang dipicu oleh kesadaran sosial sekaligus dorongan psikologis yang berakar pada pengalaman masa lalu. Kompleksitas cerita yang tidak singkat memberi penggambaran kepribadian tokoh secara lebih mendalam termasuk faktor lingkungan, trauma, dan pengalaman hidup yang menjadi latar pembentukan kepribadian.

Penelitian ini menjelaskan mengapa tokoh Padma mengambil tindakan tertentu, bagaimana tokoh memaknai situasi, serta bagaimana konflik batin memengaruhi keputusan. Dalam psikologi sastra, karya sastra dipahami sebagai cerminan jiwa manusia, sehingga kajiannya dapat memberi pelajaran mengenai cara memahami karakter, perasaan, dan batin manusia melalui representasi tokoh (Nurkamila, 2021). Namun Sebagian besar penelitian yang menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud pada tokoh fiksi sering kali lebih menekankan pemetaan id, ego, dan superego sementara mekanisme pertahanan diri sebagai respons psikologis terhadap kecemasan belum selalu dibahas secara memadai. Oleh karena itu penelitian ini mengintegrasikan struktur kepribadian Freud dengan mekanisme pertahanan ego untuk memperoleh gambaran yang lebih jauh terhadap dinamika tokoh Padma.

Penelitian ini menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud sebagai teori utama. Psikoanalisis menekankan bahwa perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran, tetapi juga oleh dinamika bawah sadar yang

kompleks teori ini dapat menjadi jembatan untuk memahami unsur psikologis yang melatarbelakangi penciptaan karakter (Tambunan, 2025). Freud membagi struktur kepribadian menjadi id, ego, dan superego (Paramitha, 2025). Id merupakan aspek naluriah yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, mendorong pemenuhan hasrat secara instan tanpa mempertimbangkan moral atau realitas. Ego berperan sebagai mediator yang berorientasi pada prinsip realitas dan menengahi dorongan id dengan tuntutan lingkungan serta pertimbangan rasional. Superego berkembang sebagai representasi nilai moral dan norma sosial, berfungsi mengontrol dorongan id dan memengaruhi keputusan ego melalui standar etis.

Interaksi ketiga struktur tersebut kerap menimbulkan konflik internal yang memicu kecemasan. Untuk melindungi diri dari tekanan psikologis, ego mengaktifkan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) yang berlangsung secara tidak sadar (Solihah, 2022). Mekanisme ini membantu individu menghadapi realitas yang menekan namun dapat merusak realitas apabila digunakan secara berlebihan. Bentuk-bentuk mekanisme pertahanan yang relevan sebagai perangkat analisis meliputi represi (menekan pengalaman menyakitkan ke alam bawah sadar), penyangkalan (menolak mengakui realitas yang mengancam), proyeksi (mengatribusikan dorongan atau kesalahan diri kepada orang lain), pengalihan/displacement (memindahkan emosi ke objek yang lebih aman), rasionalisasi (memberi alasan logis untuk membenarkan tindakan), regresi (kembali pada perilaku kekanak-kanakan saat tertekan), sublimasi (mengalihkan dorongan ke aktivitas yang diterima sosial), dan formasi reaksi (menampilkan sikap berlawanan dari dorongan yang tidak dapat diterima).

Fokus penelitian diarahkan pada struktur kepribadian (id, ego, dan superego) serta mekanisme pertahanan ego tokoh Padma. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap motivasi tersembunyi, trauma masa lalu, dan dorongan bawah sadar yang memengaruhi tindakan tokoh sekaligus memberikan kontribusi pada penguatan kajian psikologi sastra melalui analisis yang lebih mendalam terhadap struktur kepribadian dan strategi pertahanan diri tokoh utama dalam novel Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk id, ego, dan superego dalam tokoh Padma pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye (2) Bagaimana bentuk mekanisme pertahanan ego yang ada pada diri Padma dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian psikologi sastra dengan metode kualitatif. Metode ini dipilih bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang bersifat non-numerik. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Pendekatan ini berfungsi untuk menggambarkan serta menganalisis objek kajian secara rinci, terstruktur, dan berdasarkan data yang faktual. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut diterapkan untuk menelaah struktur kepribadian tokoh Padma dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dengan menggunakan perspektif teori psikoanalisis Sigmund Freud. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menguraikan berbagai aspek psikologis tokoh yang tercermin melalui sikap, ucapan, maupun konflik internal yang dialami tokoh, yang kemudian dihubungkan dengan tiga komponen utama kepribadian menurut Freud diantaranya id, ego, dan superego.

Sumber data primer pada penelitian ini adalah novel dengan judul *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye yang merupakan novel lanjutan dari novel berjudul *Bedebah Di Ujung Tanduk*. Novel *Tanah Para Bandit* ini terbit pada tahun 2023, cetakan 9 dan diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara dengan jumlah halaman 436. Data penelitian yang diambil dari novel berupa narasi, dialog, monolog batin, serta deskripsi tindakan tokoh Padma yang mencerminkan struktur kepribadian dan dinamika psikologisnya, serta kutipan-kutipan dari novel digunakan sebagai dasar interpretasi untuk memahami bagaimana id, ego, dan superego bekerja dalam membentuk karakter tokoh Padma. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik studi literatur atau studi pustaka dengan teknik simak, baca, dan catat. Pemilihan teknik ini mendasarkan pada penelaahan dan penelusuran sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Melalui teknik ini peneliti dapat mengenali, mengklasifikasikan, dan menganalisis bagian-bagian dalam teks, seperti narasi, percakapan, dan tindakan tokoh yang merepresentasikan unsur-unsur id, ego, dan superego. Proses analisis dilakukan dengan membaca teks secara berulang untuk menemukan data relevan yang kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep kepribadian dalam psikoanalisis. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Triangulasi sumber data merupakan kegiatan perbandingan dan pengecekan kebenaran informasi melalui berbagai sumber data yang berbeda. Triangulasi teori adalah penggunaan lebih dari satu teori atau sudut pandang dalam menganalisis suatu data atau fenomena untuk memperluas dan memperdalam pemahaman terhadap objek kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Kepribadian Tokoh Padma

1. Bentuk Id pada tokoh Padma

Unsur id merupakan sumber dorongan naluriah yang bekerja menurut prinsip kesenangan, yaitu pemuasan hasrat secara cepat tanpa mempertimbangkan realitas dan moral. Dalam novel *Tanah Para Bandit*, struktur id tampak dominan pada tokoh Padma melalui respons impulsif dan dorongan emosional yang muncul spontan, sementara ego dan superego sering tampil sebagai pembatas atau justru tidak berfungsi optimal.

Mungkin sama seperti anak perempuan lainnya, setelah dimarahi oleh orang tua, menangis, kabur dari rumah. Tapi di tengah hutan lebat begini, kemana aku harus 'kabur'? Talang, atau perkampungan tempat aku tinggal berada di lembah yang dikelilingi hutan lebat. Tidak ada mall, tempat wisata, atau tempat nongkrong di sini. (TPB.ID.1)

Data tersebut menunjukkan Padma sedang menangis dan ingin kabur setelah dimarahi Abu Syik. Ini disebut data id karena reaksi yang muncul bersifat emosional spontan untuk segera meredakan ketegangan batin (menghindari rasa sakit). Namun, kalimat “di tengah hutan lebat begini, kemana aku harus kabur?” menunjukkan realitas membatasi dorongan tersebut sehingga ego mulai bekerja melalui kesadaran situasional. Pemicu utamanya tetap impuls pelarian sehingga id lebih dominan dibanding kontrol rasional.

Aku tersenyum lebar. Kata siapa aku harus diterima dulu untuk menjadi mahasiswa baru? Aku hanya ingin belajar, menambah ilmu, menyerap pengetahuan sebanyak mungkin. Aku tidak membutuhkan ijazah, nilai, apalagi pengakuan betapa hebatnya bisa kuliah di sana. Aku bisa masuk sembarang kelas yang ingin aku datangi, duduk di dalamnya, mengikuti kuliah. Itu mudah. (TPB.ID.2)

Data tersebut menunjukkan Padma menolak prosedur formal kampus dan memilih masuk kelas sesuka hati demi “belajar” tanpa ijazah, nilai, atau pengakuan. Data ini termasuk id karena ia mengejar kepuasan instan atas kebutuhan psikis yaitu rasa ingin tahu/kenikmatan belajar sambil mengabaikan aturan sosial lembaga. Ego dan superego belum tampak kuat ego tidak memediasi konsekuensi realitas (risiko sosial/etik) dan superego tidak mengarahkan pada kepatuhan norma akademik, sehingga dorongan pribadi menjadi pengendali utama.

Aku termangu—tidak bisa menahan rasa penasaran. Selama ini, orang lain yang penasaran kepadaku, kali ini terbalik, demi melihat isi kamar Nina, kakiku refleks menghalangi daun pintu, mencegah Nina menutupnya lagi.

"Wow! Itu apa, Nina?" Aku bertanya, memasang wajah paling ramah sedunia.

"Eh, bukan apa-apa, Kak." Nina menggeleng, dia hendak memaksa menutup pintu. Tidak akan kubiarkan, kakiku tetap di sana, aku penasaran. (TPB.ID.3)

Data tersebut menunjukkan ketika Padma menahan pintu kamar Nina karena "tidak bisa menahan rasa penasaran." Tindakan refleks menghalangi pintu menunjukkan id bekerja melalui impuls ingin tahu yang menuntut pemuasan segera. Tindakan Padma memasang "wajah paling ramah" dapat dipahami sebagai strategi ego untuk meredam kesan negatif tetapi kontrolnya lemah karena Padma tetap memaksa dan mengabaikan batas privasi yang menandakan superego kurang berperan dalam pengendalian etika.

"Eh, jangan sekarang, aku sibuk belajar, Kak."

"Ayolah. Aku lihat sebentar saja." Aku tersenyum raman.

"Besok-besok saja, Kak."

Aku menggeleng. Masih tersenyum. Terdesak. Nina mengalah.

"Tapi jangan bilang ke siapa-siapa, Kak. Juga ke ibu kos, nanti dia minta biaya tambahan untuk listrik komputerku."

"Tenang. Ke semut dinding pun aku tidak akan bilang, Nina." Nina menghela napas, membuka pintu lebih lebar, agar aku bisa masuk. (TPB.ID.4)

Pada data tersebut terlihat Padma terus mendesak hingga Nina mengalah, meskipun Nina menolak karena sedang belajar. Ini disebut data id karena terdapat dorongan egoistik untuk memuaskan keinginan tanpa menerima penundaan, ciri khas prinsip kesenangan. Senyum ramah Padma dapat dibaca sebagai struktur ego namun ego digunakan untuk melancarkan dorongan id, bukan menahannya. Superego kembali tidak efektif karena tidak ada pertimbangan moral terhadap kenyamanan pihak lain.

Seruan-seruan, teriakan-teriakan, DOR! DOR! Pistol menyalak bertubi-tubi. Tubuhku bergerak lebih cepat dibanding mereka. SLASH! SLASH! Dua pengawal lain menyusul terkapar. DOR! DOR! Aku tidak memberikan kesempatan, tubuhku melesat maju sambil menghindari peluru, dua pisauku bergerak deras, SLASH! SLASH! Dua pengawal terakhir mati. (TPB.ID.5)

Data tersebut menunjukkan Padma bergerak cepat dan menghabiskan para pengawal dalam situasi tembak-menembak. Dominasi id tampak melalui impuls agresif dan destruktif yang muncul otomatis demi menghilangkan ancaman secara segera. Dalam kondisi ekstrem ego berfungsi minimal sebagai pengendali diri yaitu menghindari peluru, tetapi keputusan tetap didorong naluri serang sementara superego tidak muncul karena situasi krisis menempatkan pemenuhan dorongan bertahan hidup sebagai prioritas utama.

2. Bentuk ego pada tokoh Padma

Ego merupakan struktur kepribadian yang memiliki fungsi sebagai pengendali atau penengah antara dorongan instingtif dan tututan moral, yaitu Id dan Superego. Ego bekerja dibawah prinsip realitas dengan mempertimbangan kondisi lingkungan, norma sosial, dan konsekuensi dalam setiap tindakan sebelum seseorang mengambil keputusan. Pada bagian ini, analisis akan berfokus pada identifikasi bagaimana tokoh utama yaitu Padma dalam novel *Tanah Para Bandit* menampilkan fungsi ego dalam proses berpikir, melakukan tindakan, pengambilan keputusan, dan pengendalian dorongan implusif yang muncul dari struktur Id.

Dasar monyet! Kenapa anak laki-laki ini sejak tadi suka sekali mengulang kalimatku? Aku hampir berseru meneriakinya, tapi batal, memutuskan menjawab lebih baik, "Aku menemukan tempat ini tidak sengaja. Enam bulan lalu. Saat berjalan di hutan." (TPB.EGO.1)

Data tersebut memperlihatkan ego yang bekerja melalui kontrol impuls saat Padma kesal karena Agam mengulang perkataannya. Dorongan id muncul dalam bentuk keinginan spontan untuk berteriak "hampir berseru meneriakinya" namun ego menahan dorongan agresif itu dan memilih respons yang lebih baik melalui kalimat "memutuskan menjawab lebih baik". Pilihan menjawab secara netral menunjukkan prinsip realitas bahwa Padma menimbang konsekuensi sosial jika meluapkan amarah sehingga ego berperan sebagai mediator yang meredam tekanan id agar interaksi dapat diterima.

"Kau menangis, Agam?" Aku bertanya—tidak bisa menahan rasa ingin tahu. Separuh hatiku sebenarnya ingin tertawa, menertawakan anak laki-laki yang kasar, menyebalkan, ternyata menangis. Separuh hatiku yang lain heran, tidak menyangka anak laki-laki tinggi besar ini bisa menangis. Tapi aku mengenali tangis ini. Sama seperti aku yang menangis saat diteriaki, dipukuli oleh Abu Syik. (TPB.EGO.2)

Data tersebut menunjukkan bahwa ego menyeimbangkan dua respons emosional yang bertentangan ketika Padma melihat Agam menangis. Impuls id tampak pada keinginan untuk menertawakan yang merupakan kepuasan instan melalui ejekan, tetapi dorongan itu tidak diwujudkan karena ego mengendalikan perilaku agar tidak memperburuk situasi. Ego kemudian mengolah realitas melalui pengenalan pola tangis yang mirip pengalaman traumatisnya sendiri sehingga respons Padma berubah menjadi empati. Dengan demikian, ego menengahi dorongan id dengan penilaian yang lebih matang dan sesuai dengan tuntutan etis.

Aku terdiam, terus berjalan mengiringi Abu Syik. Itu benar, sejak tadi aku memikirkan banyak hal. Buat apa Abu Syik menanam tumbuhan mematikan itu? Bagaimana jika dimakan hewan atau ada penduduk talang yang menemukannya dan memakan beri tadi? Apa maksud Abu Syik dengan lawan-lawan kami? Menyelesaikan misi kami? Senjata? Tapi aku tidak berani bertanya. Aku khawatir Abu Syik akan marah. (TPB.EGO.3)

Data di atas menampilkan ego dominan saat Padma dipenuhi pertanyaan tentang tindakan Abu Syik, tetapi memilih diam karena takut memicu kemarahan. Dorongan id berupa rasa ingin tahu mendorong Padma untuk segera bertanya demi menghilangkan ketegangan kognitif, namun ego menilai realitas: Abu Syik adalah figur otoritas yang mudah marah dan kondisi tidak kondusif. Selain menahan impuls id, ego juga aktif bekerja lewat proses berpikir analitis (menghubungkan risiko tumbuhan beracun, makna "lawan," misi, senjata), sehingga keputusan diam merupakan strategi penyesuaian diri terhadap tekanan eksternal.

Apa yang harus kulakukan? Aku tidak bisa melenggang di depan mereka. Menggigit bibir, aku bisa memutar ladang ganja, muncul di belakang rumah-rumah. Itu sepertinya strategi yang lebih baik. Aku segera melangkah. Setakut apa pun, segentar apa pun, aku harus menyelesaikan perintah Abu Syik. Waktuku semakin sempit. (TPB.EGO.4)

Data tersebut menggambarkan kerja ego dalam situasi genting ketika Padma harus mengambil keputusan cepat di bawah ancaman. Id berpotensi mendorong tindakan impulsif seperti panik dan lari ceroboh tetapi ego mengambil alih dengan menilai risiko yang akan terjadi dan terlihat melalui kalimat "tidak bisa melenggang di depan mereka" dan memilih strategi lebih aman dengan memutar ladang ganja dan muncul di belakang rumah. Ketakutan tetap ada namun ego mengelolanya menjadi dasar dalam melakukan tindakan, sehingga perilaku Padma menunjukkan pemilihan opsi paling realistis sekaligus tetap memenuhi tuntutan perintah Abu Syik.

Sesungguhnya, banyak sekali yang hendak kutanyakan. Kepalaku seperti hendak meledak. Bahkan aku ingin menangis. Rentetan kejadian barusan tidak mudah kupahami. Setangguh apa pun Abu Syik melatihku, aku tetap remaja usia lima belas tahun, yang baru saja membunuh. Tapi bagaimana aku akan bertanya kepada kakekku? Itu hanya akan membuat dia marah. Di rumah kami, jika Abu Syik diam, maka aku hanya bisa diam. Peraturannya sederhana: Abu Syik hanya akan menjelaskan sesuatu, jika dia merasa itu perlu dijelaskan. (TPB.EGO.5)

Data tersebut memperlihatkan ego mengatur emosi dan setelah Padma mengalami peristiwa berat bahkan baru saja membunuh sehingga muncul dorongan id untuk menangis dan bertanya karena kepala seperti hendak meledak. Namun ego menahan ekspresi itu karena mempertimbangkan realitas jika bertanya hanya membuat Abu Syik marah. Dengan demikian ego berfungsi menjaga keamanan diri melalui penahanan impuls sekaligus memproses realitas secara rasional agar Padma tetap mampu menyesuaikan diri di bawah tekanan.

PYAR! Kubangan lumpur menciprati pakaianku. Aku hendak berseru marah, tapi itu tidak penting diurus sekarang. Apa yang sedang terjadi? Siapa rombongan ini? Ke mana Agam pergi? Apakah Agam hendak mengunjungi kerabat atau kenalan keluarga mereka? Bukankah dia bilang bapak dan mamaknya tidak punya kerabat? Jika melihat orang bermata sipit tadi bicara dengan bapaknya, mereka sangat akrab. Juga saat menepuk-nepuk bahu Agam, seperti sedang menepuk anak sendiri. (TPB.EGO.6)

Data di atas menampilkan ego menekan dorongan marah ketika lumpur menciprati pakaian Padma. Impuls id muncul sebagai keinginan berseru marah namun ego segera mengalihkan ke hal yang lebih penting melalui

kelimat “itu tidak penting diurus sekarang”. Rangkaian pertanyaan tentang rombongan, Agama, dan kebingungan informasi menunjukkan ego aktif menggunakan pemikiran, ingatan, dan nalar untuk membangun pemahaman realitas sehingga kecemasan akibat kebingungan dapat dikelola.

”Pertanyaan-pertanyaan itu.... Kepalamu selalu dipenuhi banyak pertanyaan, Padma... Dan aku tahu pertanyaan paling pentingnya. Yang sejak dulu hendak kau tanyakan, tapi tidak pernah berani.... Kau hendak bertanya tentang orang tuamu.... Ayah dan ibumu. Benar?”

Aku menggeleng. Itu memang pertanyaan terbesar selama ini. Tapi aku tidak mau membahasnya sekarang. Abu Syik terlihat kesakitan saat bicara. Itu bisa dibahas besok saat Abu Syik sehat kembali. (TPB.EGO.7)

Data tersebut menunjukkan ego menunda pemuasan dorongan emosional terkait identitas meski itu pertanyaan terbesar. Id menuntut jawaban segera namun ego mempertimbangkan realitas bahwa Abu Syik sedang kesakitan dan memilih waktu yang lebih tepat melalui kalimat “dibahas besok saat Abu Syik sehat kembali”. Keputusan ini sekaligus memperlihatkan keterkaitan ego dengan superego karena Padma mengutamakan empati dan moral sementara ego tetap menjadi pengendali utama yang mengatur kapan dan bagaimana kebutuhan emosional dipenuhi.

3. Bentuk superego dalam tokoh Padma

Superego adalah komponen terakhir yang berkembang dalam struktur kepribadian manusia dan berperan sebagai pedoman moral yang mengarahkan tingkah laku individu. Superego berfungsi sebagai representasi dari nilai-nilai moral, norma sosial, serta suara hati yang memandu seseorang dalam membedakan tindakan yang benar dan salah. Superego mencerminkan aturan yang berlaku di masyarakat dan menginternalisasi prinsip moral yang dianut lingkungan sekitar.

”Aku tidak tahu kenapa diberi nama Agama. Mamak tidak pernah cerita, dia sebenarnya lebih sering memanggilku Bujang. Tapi setidaknya Agama bukan nama bunga bangkai. Namamu aneh sekali. Padma, bunga bangkai.” Dasar monyet, aku hampir kelepasan berseru, tapi batal. Dilihat dari ekspresi wajahnya, anak laki-laki ini betulan bertanya, bukan hendak menertawakan nama anehku. (TPB.SE.1)

Data tersebut menunjukkan superego bekerja sebagai pengendali moral ketika Padma hampir melontarkan makian “dasar monyet” setelah namanya disebut bunga bangkai. Dorongan awal untuk bereaksi kasar merepresentasikan id tetapi Padma membatalkannya karena menilai tindakan itu tidak pantas dan dapat melukai orang lain. Superego tampak melalui pertimbangan kesopanan serta penilaian niat lawan bicara sementara ego menjalankan fungsi mediator dengan mengevaluasi konteks sosial sebelum Padma bertindak sehingga konflik internal dapat diredam tanpa merusak hubungan personal.

Saat matahari semakin tinggi, Abu Syik memasang topi anyaman di kepala, memasukkan parang ke sarungnya, lantas meninggalkan 'kebun kecil' itu. Aku bergegas mengikutinya dari belakang. ”Apa yang kau pikirkan, Padma?” Abu Syik bertanya di depanku—tanpa menoleh. ”Aku tidak memikirkan apa pun, Abu Syik.”

”Kau memikirkan banyak hal, Padma. Wajamu tidak bisa berbohong.” (TPB.SE.2)

Data tersebut menunjukkan superego Padma bekerja di bawah pengawasan moral figur otoritas yaitu Abu Syik. Ketika ditanya “Apa yang kau pikirkan?”, Padma menjawab hati-hati sebagai bentuk kepatuhan terhadap standar sikap tenang dan tidak banyak mempertanyakan, yang telah tertanam sebagai norma. Dorongan id yang ingin mengungkap kegelisahan ditekan oleh superego karena dianggap tidak sesuai sedangkan ego memilih respons yang aman.

”Lihat burung pelatuk, mereka bisa membuat lubang di pohon! Apa susahnya, heh?” Abu Syik menyergah, seperti bisa membaca arti ekspresi wajahku.

Aku menunduk, tidak berani membantah. Tapi itu jelas beda, pelatuk punya rahang kokoh. Burung itu melakukannya untuk mencari makanan, seperti ulat atau serangga! Burung itu juga membuat lubang untuk bersarang, tapi aku kan tidak akan melubangi pohon untuk tinggal di sana! (TPB.SE.3)

Data tersebut menampilkan dominasi superego saat Padma dimarahi karena dianggap tidak sungguh-sungguh dan dituntut melubangi pohon seperti burung pelatuk. Padma menunduk dan tidak berani membantah meskipun secara rasional ia tahu tuntutan itu tidak relevan. Kepatuhan tanpa sanggahan menunjukkan superego yang menilai membantah otoritas sebagai pelanggaran moral, memunculkan rasa takut dan tekanan batin. Ego muncul

lewat pemikiran tentang perbedaan burung pelatuk tetapi dorongan itu ditekan oleh superego yang telah tertanam melalui pola latihan keras Abu Syik.

*"Tapi, bagaimana aku melakukannya, Abu Syik?"
Aku bertanya sebelum kakekku pergi
meninggalkanku sendirian.*

Sebenarnya aku hendak berseru protes, 'ini mustahil, Abu Syik. Jarak rumah hampir dua kilometer dari sini, bagaimana aku menemukan jalan pulang?' Tapi dengan berbagai latihan hanjil sejak kecil, aku tahu, tidak ada rumus mustahil bagi Abu Syik. Lebih baik aku bertnya 'tips' darinya. (TPB.SE.4)

Data tersebut menunjukkan adanya superego ketika Padma ingin protes terhadap perintah namun menahan protes karena ia meyakini tidak ada rumus mustahil bagi Abu Syik. Keyakinan ini menandakan standar otoritas telah menjadi kebiasaan yang mendorong Padma memenuhi ekspektasi sementara hati nurani menekan perilaku membantah. Id muncul sebagai dorongan spontan untuk menolak karena merasa mustahil tetapi superego menahannya.

Setengah jam duduk sendirian di samping gundukan tanah merah, sekitarku tergenang lumpur. Aku menyeka pipi sekali lagi. Baiklah, tidak banyak yang bisa kulakukan di sini. Abu Syik akan marah jika melihatku terus bersedih hati. Aku sudah besar. Usiaku delapan belas tahun. Aku bisa menentukan jalan hidupku sendiri. (TPB.SE.5)

Data di atas, memperlihatkan superego mengarahkan Padma mengendalikan kesedihan. Padma menyeka pipi, lalu menegaskan bahwa ia harus berhenti larut karena Abu Syik akan marah dan Padma sudah besar. Dorongan id untuk menangis dan tenggelam dalam duka ditekan oleh superego melalui standar moral ketabahan, kedisiplinan, dan kewajiban menjadi dewasa yang telah diinternalisasi dari Abu Syik. Ego kemudian memunculkan keputusan dengan mengarahkan tindakan ke pemulihan kontrol diri dan pilihan hidup sehingga superego menjadi acuan utama, sedangkan ego menjadi pengatur perilaku sesuai realitas.

Mekanisme Pertahanan Ego dalam Tokoh Padma

1. Bentuk mekanisme represi dalam tokoh Padma

Represi merupakan salah satu mekanisme pertahanan psikologis dasar yang berfungsi untuk menyingkirkan kenangan, peristiwa, atau pikiran dari masa lalu yang dianggap mengganggu atau menimbulkan tekanan emosional dari kesadaran individu. Represi memungkinkan

individu untuk menolak atau menghindari pengalaman, perasaan, dan situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan, rasa sakit, atau kecemasan.

*Tiga jam berjalan kaki. Lebih banyak menunduk.
Pipiku telah lama kering. Aku mulai melupakan
pukulan dan makian Abu Syik. (MPE.RP.1)*

Data tersebut memperlihatkan mekanisme pertahanan ego represi karena Padma mulai melupakan pukulan dan makian Abu Syik setelah tiga jam berjalan. Represi muncul sebagai upaya tidak sadar untuk menekan memori dan emosi menyakitkan agar tidak terus mengganggu kesadaran. Postur menunduk dan keterangan pipiku telah lama kering, menandai sisa ketegangan emosional yang tidak diekspresikan verbal sehingga pengalaman traumatis dialihkan dari kesadaran aktif demi menjaga fungsi diri dan memungkinkan Padma tetap bergerak maju meski luka psikologis belum terselesaikan.

*Abu Syik meninggalkanku, menaiki anak tangga rumah. Aku masih menunduk. Menahan tangis. Beruntung Abu Syik tidak memecutku. Lima menit aku masih di situ. Menunduk, menatap ember-ember yang tergeletak.
Lima belas menit, aku tetap di situ. Genangan air di tanah mulai kering. Matahari semakin tinggi. (MPE.RP.2)*

Data tersebut menunjukkan represi melalui perilaku diam, menunduk, dan menahan tangis dalam durasi lama setelah Abu Syik pergi. tindakan menahan tangis menegaskan emosi negatif muncul tetapi ditahan agar tidak muncul sebagai ledakan perasaan pengulangan waktu menandakan Padma menunda respons emosional sebagai bentuk perlindungan ego dari tekanan yang terlalu berat. Perhatiannya yang teralihkan pada objek netral seperti ember-ember, genangan air... mulai kering, matahari semakin tinggi yang menguatkan kerja represi untuk ego memusatkan fokus pada hal aman di sekitar untuk meredakan kecemasan dan menekan ingatan menyakitkan agar terjadi kestabilan psikis.

*"Atau jangan-jangan, Kak Padma pernah suka dengan cowok lain sebelum kuliah?"
Aku terdiam. "Benar, kan? Di talang itu?"
Aku melotot, "Jangan bahas soal cowok, Nina."
"Benar, kan? Kak Padma menghindar, berarti iya." Nina bertepuk tangan pelan.
Anak ini susah sekali dibilangin. Wajahku mulai memerah—sedetik lalu wajah monyet itu melintas di kepalaku, wajahnya saat duduk di pohon tumbang. (MPE.RP.3)*

Data tersebut merepresentasikan represi ketika Padma menolak pembahasan masa lalu terkait cowok dan menunjukkan respons defensif. Penolakan ini menjadi tanda ego berusaha menekan memori/emosi yang memicu malu dan cemas. Kemunculan kilasan Agam setelah larangan berbicara menegaskan represi bekerja tidak mulus, ingatan yang ditekan tetap mencari jalan keluar, sehingga Padma menghindari konfrontasi langsung dengan konflik emosional yang belum terselesaikan.

Masih banyak sekali pertanyaan yang belum terjawab di kepalaku. Siapa wanita ini? Siapa saja anggota Organisasi yang bersamanya? Apa maksudnya dengan keluarga shadow economy? Dan siapa yang sedang menapak jalan menjadi pemimpin salah satu keluarga? Aku meringis, kepalaku masih terasa sakit. Lupakan sejenak semua pertanyaan itu. Malam ini, aku berhasil mengalahkan kaisar. (MPE.RP.4)

Data tersebut menampilkan represi dalam bentuk penundaan atas beban pertanyaan yang memicu stres. Rangkaian pertanyaan disertai reaksi tubuh menunjukkan tekanan kognitif dan emosional meningkat, lalu Padma menutupnya dengan perintah pada diri sendiri kalimat "Lupakan sejenak semua pertanyaan itu." menandai represi sebagai strategi ego untuk menjaga ketenangan psikis dengan menyingkirkan sementara pikiran yang mengancam, kemudian mengalihkan fokus pada hal yang lebih menenangkan agar tetap stabil dan mampu berfungsi pada saat itu.

2. Bentuk mekanisme penyangkalan dalam tokoh Padma

Penyangkalan adalah proses dimana individu tidak atau menolak untuk mengakui realitas eksternal yang dapat mengancam atau melukai psikis. Mekanisme ini berusaha untuk lepas dari kenyataan dengan cara menolak secara sadar proses informasi (Ahmadi, 2015). Proses ini terjadi agar dapat melindungi ego dari kecemasan atau tekanan secara emosional yang berat. Dalam mekanisme ini individu menolak menerima realitas yang sifatnya objektif karena terlalu sulit untuk diterima.

Aku teringat lagi kalimat-kalimat terakhir Abu Syik. Dia yang bilang tentang dia bukan kakekku, tentang Ayah dan Ibu. Dia yang bilang membunuh Ayah dan Ibu. Aku menggeleng pelan. Abu Syik berbohong. Aku tidak percaya. Dia mengatakan kalimat itu agar aku bisa pergi dan melupakan talang itu dengan mudah. Melupakannya. (MPE.PK.1)

Data di atas menunjukkan mekanisme pertahanan ego berupa penyangkalan (*denial*) ketika Padma menolak menerima pengakuan Abu Syik bahwa ia membunuh orang tuanya. Kalimat "Abu Syik berbohong. Aku tidak percaya" menjadi indikator eksplisit bahwa tokoh menolak fakta yang mengancam kestabilan emosinya. Padma membangun pemikiran baru yang lebih aman dengan meyakini bahwa pernyataan itu hanya strategi agar ia bisa pergi dan melupakan masa lalu. Penyangkalan muncul karena realitas tersebut terlalu traumatis dan mengguncang identitas dirinya, sehingga ego menolak kenyataan untuk melindungi diri dari kecemasan dan duka.

Mahasiswa itu menatapku, "Jangan-jangan, kau memang bukan mahasiswa di mana-mana, Padma? Aku memasang wajah senormal mungkin. Kami berjalan beriringan di selasar kelas. "Ngomong-ngomong, kenapa kau harus mengeluarkan uang saat bertanya tadi?" Aku memindahkan topik percakapan. (MPE.PK.2)

Data tersebut memperlihatkan penyangkalan dalam bentuk pasif ketika Padma dihadapkan pada pertanyaan mahasiswa lain tentang statusnya. Tokoh tidak menjawab langsung dan segera memindahkan topik pembicaraan. Tindakan ini menunjukkan penolakan terhadap realitas yang dapat mempermalukan atau mengancam dirinya. Penyangkalan muncul sebagai perlindungan ego agar Padma tidak perlu mengakui kelemahan identitas sosialnya sehingga kecemasan dapat ditekan melalui strategi penghindaran komunikasi. Dalam kerangka Freud, *denial* sering tampak lewat ekspresi tenang dan pengalihan percakapan untuk mempertahankan kontrol terhadap situasi yang mengancam.

Abu Syik adalah segala-galanya bagiku. Dia yang merawatku, melatihku, dia juga adalah satu-satunya keluarga yang aku punya. Tentang kalimat terakhirnya yang bilang ayah dan ibuku, dia yang membunuh orang tuaku, Abu Syik bohong. (MPE.PK.3)

Data tersebut menunjukkan penyangkalan mendalam karena berkaitan dengan figur sentral dalam hidup Padma. Padma menegaskan lalu langsung menyimpulkan bahwa pengakuan tentang pembunuhan orang tuanya adalah kebohongan. Penolakan ini terjadi karena Abu Syik merupakan satu-satunya keluarga dan pelindung yang ia miliki sehingga menerima kenyataan berarti menghancurkan rasa aman identitasnya. Ego Padma tidak sanggup menghadapi perubahan ekstrem antara citra Abu Syik sebagai pengasuh dengan kemungkinan sebagai

pembunuh maka penyangkalan muncul untuk mempertahankan integritas emosionalnya.

3. Bentuk mekanisme pengalihan dalam tokoh Padma

Displacement adalah pengalihan perasaan negatif dari objek aslinya ke objek lain yang menurut seseorang lebih aman. Pengertian lain adalah Mekanisme pertahanan ego dengan cara melakukan pemindahan emosi asli pada zona lain yang lebih aman (Ahmadi, 2015). Objek yang menjadi sasaran emosi pada mekanisme pertahanan ego ini bukanlah sumber utama dari alasan individu tersebut merasa marah, frustrasi, dan sedih melainkan bisa dikatakan sebagai pelampiasan kemarahan.

Aku meraih sepotong batang kayu kering yang tergeletak di dasar hutan, mengangkatnya, berseru. Sini turun jika monyet-monyet ini mau berkelahi. Aku sedang kesal, memukul monyet-monyet ini mungkin bisa mengurangi kesalku. (TPB.PL.1)

Data tersebut menunjukkan mekanisme pertahanan ego berupa pengalihan (*displacement*) ketika Padma melampiaskan kekesalannya kepada monyet-monyet di hutan. Kalimat “Aku sedang kesal” menegaskan adanya emosi negatif namun kemarahan itu tidak diarahkan pada sumber masalah sebenarnya. Padma justru mengambil batang kayu dan menantang monyet untuk berkelahi sebagai objek pelampiasan yang lebih aman. Sesuai teori Freud, pengalihan terjadi ketika ego memindahkan dorongan agresif dari objek yang mengancam ke target substitusi yang tidak berbahaya sehingga ketegangan batin dapat berkurang tanpa risiko konflik langsung.

4. Bentuk mekanisme rasionalisasi dalam tokoh Padma

Mekanisme ini adalah pemberian alasan yang logis dan dirasa masuk akal atau bahkan pembenaran palsu pada tindakan yang dilakukan secara tidak disadari. Pada dasarnya tindakan yang dilakukan merupakan larangan dari struktur superego, namun dengan rasa rasionalisasi ini tindakan tersebut akan terus dinalar agar dapat dibenarkan.

Meskipun kakekku sering memukuliku, meneriakiku, aku selalu senang saat dia pulang. Lebih-lebih saat makan malam. Itu kadang menjadi momen menyenangkan. Aku sudah masak, itu pekerjaanku, selain membersihkan rumah, berlatih, berlatih, dan berlatih. (MPE.RN.1)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan mekanisme pertahanan ego berupa rasionalisasi ketika Padma membenarkan perlakuan kasar Abu Syik dengan

menonjolkan sisi positif yang dianggap wajar. Walaupun ia mengakui bahwa kakeknya sering memukul, Padma langsung menimpali dengan pernyataan “aku selalu senang saat dia pulang,” bahkan menyebut makan malam sebagai momen menyenangkan. Pembenaran ini merupakan upaya ego mengubah pengalaman kekerasan menjadi sesuatu yang dapat diterima agar tokoh tidak berhadapan langsung dengan rasa sakit, trauma, atau kenyataan bahwa ia diperlakukan tidak layak oleh figur yang dihormati.

Aku masih beberapa detik menatap bunga bangkai itu. Menghela napas perlahan. Bunga padma. Baunya memang busuk, tapi lihatlah, bunga ini besar dan indah. Bunga terbesar di hutan ini. Abu Syik benar, ini adalah ratu para bunga, yang mengorbankan dirinya, menyerap semua bau busuk agar jutaan bunga lain wangi. (MPE.RN.2)

Data di atas memperlihatkan rasionalisasi melalui cara Padma memberikan penjelasan positif terhadap sesuatu yang secara objektif tidak menyenangkan yaitu bau busuk bunga padma. Tokoh mengakui baunya memang busuk namun segera menekankan bahwa bunga itu besar dan indah serta menyebutnya ratu para bunga. Penafsiran ini menunjukkan ego menciptakan makna alternatif agar pandangan negatif dapat diterima dan tidak menimbulkan ketidaknyamanan emosional. Rasionalisasi berfungsi meredam konflik antara realitas yang tidak sejalan dengan pemikiran yang telah tertanam dalam pikiran tokoh.

Berhenti menangis! Sergah separuh hatiku. Puluhan penjaga dan pekerja ladang ganja itu pantas mati. Mereka menanam tumbuhan yang membunuh banyak orang. Membuat ibu menangis kehilangan anaknya yang jadi pengguna narkoba. Anak menangis menyaksikan ayahnya yang mati overdosis. Kita adalah pahlawannya, Padma. (MPE.RN.3)

Data ini menunjukkan rasionalisasi ketika Padma membenarkan tindakan kekerasan dengan argumen moral untuk meredakan rasa bersalah. Tangisan dan seruan “Berhenti menangis!” menandakan adanya konflik batin namun ego segera membangun pembenaran bahwa para penjaga ladang ganja pantas mati karena menyebabkan penderitaan banyak keluarga. Tokoh menempatkan dirinya sebagai pahlawan sehingga tindakan ekstrem tampak benar dan logis. Sesuai teori Freud, rasionalisasi muncul ketika ego tidak sanggup menghadapi kenyataan bahwa tindakannya destruktif.

5. Bentuk mekanisme kemunduran dalam tokoh Padma

Pada mekanisme ini individu akan kembali ke perilaku yang lebih kekanak-kanakan ketika ia sedang mengalami depresi atau stress. Mekanisme ini membuat individu akan kembali pada taraf perkembangan yang lebih rendah (Ahmadi, 2015). Ini merupakan respons terhadap stress, ketakutan, ataupun konflik emosional.

Derik serangga, kicau burung, suara hewan di kejauhan terdengar. Hari itu, secara resmi aku menjadikan tempat itu sebagai pelarian favoritku. Setiap kali Abu Syik marah-marah, meneriakiku, aku akan berlarian menangis menuju tempat itu. Inilah tempat kaburku. (MPE.KD.1)

Data tersebut menunjukkan mekanisme pertahanan ego berupa kemunduran (*regression*) ketika Padma kembali pada pola respons emosional masa anak-anak untuk menghadapi tekanan dari Abu Syik. Kalimat “berlarian menangis menuju tempat itu” menegaskan perilaku regresif karena tokoh memilih melarikan diri dan mencari ruang aman seperti anak kecil yang takut dimarahi. Tempat pelarian favorit menjadi simbol perlindungan psikologis ketika ego tidak mampu mengelola kemarahan Abu Syik secara dewasa. Sesuai teori Freud, regresi muncul ketika individu menghadapi kecemasan yang melebihi kapasitas ego sehingga ia mundur ke tahap perkembangan lebih awal yang pernah memberi rasa nyaman.

Debu beterbangan. Sudah berminggu-minggu hujan tidak turun. Lembah itu kering. Lading-ladang terancam gagal panen. Aku menangis pelan. Beranjak berdiri. Tidak ada yang bisa aku lakukan. Jika Abu Syik sedang marah besar, dia akan mengunci pintu rumah panggung, membiarkanku sendirian di luar hingga suasana hatinya membaik. (MPE.KD.2)

Data di atas memperlihatkan kemunduran melalui reaksi pasif dan ketidakberdayaan Padma saat menghadapi kemarahan besar Abu Syik. Tindakan menangis pelan dan pernyataan “tidak ada yang bisa aku lakukan” menunjukkan ego kehilangan kontrol dan kembali pada pola ketergantungan emosional seperti anak yang dihukum orang tua. Situasi dikunci di luar rumah panggung semakin memperkuat posisi tokoh sebagai sosok kecil yang tak berdaya. Regresi muncul karena tekanan otoritas Abu Syik terlalu besar sehingga ego memilih respons primitif berupa menangis dan menyerah bukan melakukan penyelesaian konflik secara dewasa.

Aku mematung sejenak.

Kakekku.... Abu Syik telah mati. Aku berseru histeris, lantas menangis. Memeluk tubuhnya. Dia bohong! Dia berbohong soal kalimat-kalimat terakhirnya. Aku tidak percaya.

"Abu Syik...." Aku menciumi tangannya. Satu-satunya keluargaku telah pergi. (MPE.KD.3)

Data tersebut menampilkan kemunduran ketika Padma menghadapi trauma kematian Abu Syik. Reaksi berseru histeris lalu menangis serta tindakan memeluk dan menciumi tangan Abu Syik mencerminkan ekspresi duka yang menyerupai keterikatan anak terhadap figur pengasuh. Ego Padma runtuh karena kehilangan satu-satunya keluarga dan pelindung sehingga ia mundur pada respons emosional masa awal perkembangan. Dalam pandangan Freud, regresi sering muncul pada situasi kehilangan ekstrem karena individu kembali ke pola perilaku yang pernah memberi rasa aman ketika menghadapi ketakutan ditinggalkan.

6. Bentuk mekanisme sublimasi dalam tokoh Padma

Sublimasi adalah mekanisme pertahanan ego dengan cara melepaskan emosi seksual ke bentuk nonseksual (Ahmadi, 2015). Dalam mekanisme ini dorongan yang dirasa tidak masuk ke dalam norma sosial seperti dorongan seksual, agresi, atau destruktif akan dialihkan ke dalam bentuk perilaku yang dapat diterima oleh norma. Sublimasi berfungsi sebagai jembatan antara dorongan bawah sadar manusia dengan realitas sosial, agar individu dapat tetap bisa mengekspresikan energi psikisnya tanpa harus melanggar norma.

Tapi waktu, selalu menjadi obat pamungkas. Aku memang ditempa, disiapkan untuk memiliki mental baja. Setiap kali terjatuh, aku segera berdiri lagi. Termasuk saat terpukul oleh kejadian itu, aku berusaha bangkit. Satu bulan berlalu, aku mulai melupakan kejadian itu. Kembali konsentrasi berlatih. (MPE.SB.1)

Data tersebut menunjukkan mekanisme pertahanan ego berupa sublimasi ketika Padma mengalihkan tekanan emosional dari pengalaman pahit ke aktivitas yang konstruktif. Kalimat “kembali konsentrasi berlatih” menegaskan bahwa tokoh tidak melampiaskan luka batin secara destruktif melainkan menyalurkannya menjadi dorongan untuk bangkit dan memperkuat diri. Pernyataan “setiap kali terjatuh, aku segera berdiri lagi” menunjukkan energi negatif diolah menjadi motivasi produktif.

7. Bentuk mekanisme formasi reaksi dalam tokoh Padma

Formasi reaksi adalah mekanisme pertahanan ego dengan cara melakukan kebalikan ketaksadaran, pikiran, dan keinginan yang tidak dapat diterima (Ahmadi, 2015). Individu akan mengekspresikan emosi atau sikap yang berlawanan dengan dorongan tidak sadar yang sebenarnya. Dengan menunjukkan perilaku yang berlawanan, individu dapat merasa bermoral dan diterima oleh lingkungan meskipun masih ada konflik dalam batinnya.

Enak saja. Aku melotot, tersinggung. Berlari mengejarnya, menyalipnya. Tidak mau kalah, Agam balas menyalipku. Kami lincah susul-menyusul meniti bibir jurang, sambal sesekali menyibak semak belukar. (MPE.FR.1)

Data tersebut menunjukkan adanya mekanisme pertahanan ego berupa formasi reaksi ketika Padma menampilkan perilaku yang berlawanan dengan perasaan sebenarnya. Tokoh merasa tersinggung dan tidak nyaman tetapi tidak mengekspresikannya secara langsung. Sebaliknya ia justru mengejar, menyalip, dan bersikap sangat kompetitif terhadap Agam. Sikap agresif dan penuh tantangan ini menjadi cara ego menyamarkan rasa rapuh agar tokoh tidak terlihat lemah. Sesuai teori Freud, formasi reaksi muncul ketika emosi yang tidak ingin diakui diubah menjadi tindakan yang bertolak belakang untuk menjaga kestabilan psikologis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan ego pada tokoh Padma dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, maka dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dalam psikoanalisis Sigmund Freud menjelaskan susunan dasar kepribadian manusia. Melalui analisis terhadap tokoh yaitu Padma dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, ditemukan gambaran terkait aspek-aspek kepribadiannya. Secara garis besar, Freud membagi struktur kepribadian manusia ke dalam tiga unsur, yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan dorongan implusif yang tidak disadari dengan menuntut kepuasan. Dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ditemukan lima data yang menunjukkan keberadaan struktur id pada diri tokoh Padma. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman hidup Padma sejak kecil hingga menjelang dewasa memperlihatkan kecenderungan perilaku yang berfokus pada pemenuhan keinginan pribadi, disertai sikap impulsif dan dorongan kuat untuk memenuhi kepuasan diri semata.

Struktur id terlihat ketika Padma mengambil keputusan yang implusif dan melakukan tindakan yang tidak didasari oleh aturan seperti menyerang, marah, kabur, dan ingin mengetahui rahasia orang lain tanpa mempertimbangkan aturan moral. Selanjutnya, Tokoh Padma dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ditemukan tujuh data struktur kepribadian ego. Dari data yang ditemukan, menunjukkan struktur kepribadian ego pada tokoh Padma berfungsi mengendalikan dorongan, insting, serta perilaku yang implusif. Dalam novel tersebut tampak bahwa Padma berupaya menahan impuls dalam dirinya agar sesuai dengan kondisi nyata dan ini menunjukkan kemampuan mengontrol diri serta mempertimbangkan tindakannya secara lebih rasional. Struktur kepribadian superego pada tokoh Padma ditemukan terdapat lima data. Dari aspek kepribadian diatas, aspek superego ini menunjukkan tokoh Padma dalam melakukan tindakan bisa menyesuaikan moral dan etika sebagai aturan dalam bertindak.

Selanjutnya terdapat tujuh jenis mekanisme pertahanan ego yang ada dalam diri Padma yaitu represi, kemunduran, penyangkalan, pengalihan, rasionalisasi, sublimasi, dan formasi reaksi. Data mekanisme pertahanan ego jenis proyeksi tidak ditemukan dalam novel ini. Mekanisme pertahanan ego jenis represi atau penekanan ditemukan sebanyak empat data, jenis penyangkalan sebanyak tiga data, jenis pengalihan sebanyak satu data, jenis rasionalisasi sebanyak lima data, jenis kemunduran sebanyak tiga data, jenis sublimasi sebanyak satu data, dan formasi reaksi sebanyak satu data. Semua mekanisme ini digunakan tokoh Padma untuk melindungi harga diri dan serta keseimbangan antara dorongan id, tuntutan superego, dan realitas. Melalui mekanisme ini, ego dalam diri Padma berupaya menahan, mengalihkan, atau mengolah dorongan yang tidak dapat diterima sehingga perilaku tetap sesuai dengan norma sosial serta memungkinkan individu mempertahankan stabilitas emosi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Astuti, Y. (2020). Kepribadian tokoh utama dalam novel ayat-ayat cinta karya Habiburrahman El Shirazy (tinjauan psikologi sastra). *Jurnal Bahasa dan sastra*, 5(4), 98-105.
- Azizah, N. A., Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di Sma Literature Psychology Study and Character Education Value of Rantau 1 Muara Novel By Ahmad Fuadi an. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1).

- Azizan, Y.R., (2024). *Persoalan Medis dalam Novel Indonesia*. (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Malang).
<https://repository.um.ac.id/id/eprint/349276>
- Diwa, F. K., & Septiana, H. (2025). Realitas Sosial Dan Nilai Moral Dalam Novel Bandung Menjelang Pagi Karya Brian Khrisna: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *BAPALA*, 12(2), 155-167.
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Alisia Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)*, 3(1).
<https://doi.org/10.30872/calls.v3i1.773>
- Farihah, M. (2023). Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel Karya Ahmad Fuadi: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Totobuang*, 11(1), 161–174.
<https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/466/272>
- Freud, S. (2018). *Ego dan Id*. Yogyakarta: Penerbit Tanda Baca.
- Huraira, F. (2024). *Analisis Id, Ego Dan Superego Pada Tokoh Utama Dalam Novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik Karya Boy Candra* (Skripsi, Universitas Malikussaleh).
<https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/821/5/SKRIPSI%20FARAH%20HURAIRA%20FIXS%20CETAK%20%281%29.pdf>
- Ishom Fuadi Fikri, Nursyah Ismail, S., Zainiyati, H. S., & Kholis, N. (2023). Struktur Kepribadian Manusia Dalam Psikoanalisis Sigmund Freud: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8(1), 71–88.
<https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2787>
- Lingga Afrili, N., Susanto, A., & Nur, T. (2024). Struktur Kepribadian Tokoh Helen Dalam Novel “Helen Dan Sukanta” Karya Pidi Baiq: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bastra*, 9(1), 228–238.
<https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/367>
- Maftuhah, M. (2019). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmukarya Tere Liye (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Edu-Kata*, 5(2), 121-128.
<https://doi.org/10.52166/kata.v4i2.1013>
- Nurkamila, N., Suntoko, & Pratiwi, W. D. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Gemaya Karya Risma Ridha Anissa (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1), 4.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5813549>
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Paramitha, P., Perdana, I., Bungai, J. (2025). Psikososialitas dalam Teori Freud Merunut Kontribusi dan Kontroversi Sang Bapak Psikoanalisis dalam Studi Manusia. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 5(1).
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/view/3531>
- Putri, R., & Raharjo, R. P. Kepribadian Tokoh Utama Dalam Film “Kembang Api” Perspektif Sigmund Freud. *Bapala*, 11(03).
- Pristya, D. M., & Santoso, H. D. (2021, December). Analisis Tokoh Utama dalam Naskah Drama " All About Janet" karya Dustin Bowcott dengan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 4).
<https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/885>
- Rahmadiyanti, R. V. (2020). Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bapala*, 7(3), 1–13.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34715>
- Rahmawati, S., Yusuf, A., Zahra, S., & Sunan Ampel Surabaya Abstract, U. (2023). Peranan Teori Belajar Psikoanalisa Dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 2023(19), 769–778.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8418234>
- Sahriyah, N. A., & Parmin. (2022). Kepribadian Tokoh Utama pada Novel Merdeka Sejak Hati Karya A. Fuadi (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Sapala*, 9(1), 130–141.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/45329/38418>
- Solihah, I. F., & Ahmadi, A. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego. *Bapala*, 9(2), 14–27.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45231/38371>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, M., Harahap, S. A., Anugrah, G., Lombu, S. H., Panjaitan, Y. P., Munthe, M., Harahap, R., & Medan, U. N. (2025). *Peran teori psikoanalisis dalam pemahaman karakter sastra*. 02(1), 36–44.
<https://triedu.or.id/Libas/index.php/about/article/view/27>
- Warnita, S., Linarto, L., & Cuesdeyeni, P. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 45–55.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2852>